

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sebuah keharusan bagi bangsa yang ingin eksis di tengah perubahan dunia. Bangsa-bangsa yang unggul adalah mereka yang mencurahkan segenap perhatiannya kepada pendidikan. Bangsa Indonesia juga tidak kalah dalam hal bidang pendidikan di bandingkan dari negara lain, pemerintah sejak zaman orde baru telah menggulirkan program WAJAR (Wajib Belajar), bahkan pada zaman sekarang dimana zamannya Revolusi Industri (Revolusi 4.0) pendidikan wajib belajar pun masih di gunakan.

Pendidikan juga salah satu kebutuhan primer bagi manusia di dunia. Permasalahan-permasalahan hidup dapat dihadapi dengan memiliki bekal pendidikan yang cukup. Sistem pendidikan yang mampu mengembangkan pribadi yang memiliki karakter terpuji, yang secara personal dan sosial siap memasuki dunianya seharusnya menjadi tujuan utama setiap institusi pendidikan (Damiyati, 2013:1). Pendidikan dimulai pada proses taman kanak-kanak atau pun lembaga PAUD, Pada usia rentan antara 0-8 tahun atau yang biasa di sebut anak usia dini merupakan fase ke emasaan (Golden Ages). Dari perkembangan otak manusia, maka tahap perkembangan otak pada usia dini menempati posisi yang paling vital yakni mencapai 80% perkembangan otak (Narwanti 2014:48)

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi pendidikan anak usia dini di selenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan persyaratan untuk mengikuti pendidikan dasar Sofyan (2015:48). Pendidikan tidak halnya semerta-merta terjadi di sekolah melainkan juga terjadi di rumah, pendidikan yang bisa di dapatkan oleh anak

merupakan pendidikan yang berasal dari orang tua nya sendiri karena setiap hari anak akan bertemu dengan orangtuanya.

Peran ibu-ayah menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter anak untuk siap menghadapi dunia di masa yang akan datang. Pada awalnya anak akan meniru perilaku ibu-ayah, karena ibu-ayah adalah orang pertama yang dekat dan dikagumi oleh anak. Setelah itu, lingkungan rumah juga berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Hal ini dapat terlihat dari cara berpakaian, bersikap, dan berperilaku sehari-hari seorang anak yang biasanya tidak jauh berbeda dengan orang-orang yang ada dalam lingkungan rumahnya. Orang tua merupakan cerminan pribadi dari diri anaknya, oleh karena itu orang tua lah sebagai orang pertama dan utama dan membentuk dan mendidik karakter anak, oleh karena itu orang tua perlu memahami bagaimana cara mendidik anak nya. Pendidikan karakter contohnya sebagai salah satu pendidikan mendasar yang dapat di ajarkan kepada anak di rumah

Sebagai contoh model pendidikan karakter yang bisa di terapkan di kehidupan sehari-hari, orangtua yang gemar berkerja keras, disiplin, setia pada nilai-nilai moral, agama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan akan membantu pembentukan karakter seorang anak. Sebaliknya jika orang tua tidak memberikan pendidikan karakter di rumah maka anak akan menjadi sebaliknya, seperti yang di jelaskan oleh James artur dia mengungkapkan bahwa krisis karakter pada peserta didik dapat menjadikannya sebagai pribadi yang mudah cemas, labil emosinya, berperilaku agresif, rendah diri, tidak memiliki kepekaan sosial, dan egois (Novan 2014:106). Ada beberapa pola asuh yang dapat di terapkan dirumah kepada anak, Menurut Hurlock dalam Adawiah (2017:35) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu: 1. Pola asuh permissif, 2. Pola asuh otoriter, 3. Pola asuh demokratis.

Penggunaan pola asuh demokratis membuka peluang anak untuk lebih bersifat terbuka dan orang tua lebih mudah untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada anaknya, orangtua bisa secara langsung mempraktekkan bagaimana berkarakter yang baik dan memperlakukan orang dengan baik disamping itu juga secara tidak langsung anak akan mengikuti apa yang telah orangtuanya lakukan terhadapnya

Menurut Helmawati dalam Susanto (2019:56) Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (kuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan orang tua dan dapat di pertanggungjawabkan secara moral. Mulyasa dalam Novan (2017:107) Mengungkapkan bahwa pendidikan karakter akan sangat tepat jika diimplementasikan sejak dini, yaitu sejak anak belajar di lembaga PAUD seperti Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA). Namun sungguh disayangkan, implementasi pendidikan karakter di TK maupun RA masih belum optimal. Penyebabnya adalah karena praktik manajemen di TK maupun RA masih dilakukan asal-asalan dan belum berpihak sepenuhnya pada implementasi pendidikan karakter. Karakter memegang peranan yang penting dalam berbagai aspek kehidupan individu dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pembentukan karakter bagi anak usia dini diyakini sebagai langkah yang tepat hal ini karena pada saat anak berada pada usia dini akan mewarnai perkembangan pribadinya secara keseluruhan

Seperti yang di sebutkan dalam Buku bacaan yang di keluarkan oleh Prasetyo (2011:5) Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar yang mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk karakter pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan karakter pada anak usia dini adalah usaha yang strategis. Karakter anak akan terbentuk dengan baik jika dalam proses tumbuh kembangnya anak mendapatkan cukup ruang untuk mengungkapkan diri secara leluasa. Dalam membangun karakter anak tentu saja pola asuh yang di berlakukan pada anak akan mempengaruhi bagaimana sikap anak kedepan nantinya. Salah satu cara untuk membangun karakter dapat di lakukan oleh orang tua melalui prilaku demokratis kepada keluarganya.

Pendidikan karakter memiliki beberapa pilar, menurut Nurwanti (2014: 25) ada banyak kualitas karakter yang harus di kembangkan, namun ada 9 pilar karakter utama menurut INDONESIA HERITAGE FOUNDATION yaitu: Cinta Tuhan Dan Alam Semesta Beserta Isinya, Tanggung Jawab, Kedisiplinan, Dan Kerjasama, Kejujuran, Hormat Dan Santun, Kasih Sayang, Kepedulian, Dan Kerjasama, Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras Dan Pantang Menyerah,

Keadilan Dan Kepemimpinan, Baik Dan Rendah Hati, Toleransi, Cinta Damai, Dan Persatuan. Akan tetapi penelitian ini akan berfokus pada pilar Karakter Kejujuran dimana “Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan,” (Fadhillah 2013:190).

Berdasarkan dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya terdapat 15 orang anak dari kelas B1,B2,B3,B4,B5 yang memiliki permasalahan dalam karakter kejujurannya hal ini dapat dilihat ketika anak tidak mengakui telah memberantakan mainan yang telah ia mainkan dan juga pada saat meminjam kerayon milik teman sekelas ada anak yang tidak mengembalikan kerayon yang telah dipinjam dari temannya padahal kerayon tersebut milik temannya serta membuang sampah sembarangan dikelas dan ketika ditanya siapa yang membuang sampah dikelas tidak ada yang mau mengakuinya. Hal inilah yang mendasari sang peneliti untuk meneliti lebih lanjut lagi bagaimana pembentukan sikap karakter anak dirumah yang diajarkan oleh orangtuanya tersebut serta sang peneliti juga membahas tentang penerapan pola asuh orang tua dirumah menggunakan pola asuh demokratis dari pada itu juga sang peneliti ingin mencari tau hubungan antara pola asuh orang tua demokratis akankah membantu pembentukan karakter kejujuran anak dirumah yang nantinya akan berpengaruh pada aktifitas anak diluar rumah baik disekolah maupun oleh dilingkungan sekitarnya.

Maka dari pada itu Pentingnya menanamkan karakter jujur kepada anak sejak dini diungkapkan oleh Schiller bahwa hanya dengan kejujuranlah yang dapat mengembangkan kondisi kehidupan kearah yang lebih baik, tanpa kejujuran akan membawa dampak pada kemunduran dari segala yang diupayakan (Andika 2017:15).

Kejujuran ini hanya dapat dikenalkan kepada anak melalui kegiatan yang nyata oleh karenanya ketika orang tua berkata dan berjanji kepada anak maka harus ditepati dan jangan sekalipun mengatakan sesuatu kepada anak yang tidak akan dilakukan maka anak tidak akan lagi percaya perkataan orangtuanya. Orangtua akan mengajarkan bagaimana caranya jujur atas apa yang ia katakan dan perbuatan sehingga ia akan lebih terbiasa berkata jujur dan amanah, akan tetapi berdasarkan pada hasil observasi awal didapati bahwasanya ketika anak memainkan mainannya masih ada anakn yang tidak mau merapikan mainannya, padahal yang memainkan mainan

tersebut adalah dia, sehingga dapat di tarik permasalahan bahwasanya perlu sekali sang peneliti meneliti bagaimana bisa anak kecil itu berbohong.

## **1.2 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak melakukan pembahasan penyimpangan yang melewati batasan dari tujuan, kemampuan, pengalaman, tenaga, waktu, dan biaya maka dari itu sang peneliti membatasi permasalahan tentang bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua yang demokratis dengan pembentukan karakter kejujuran anak usia 5 sampai 6 tahun

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan sang peneliti, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini dirumuskan yaitu apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua yang demokratis dengan pembentukan karakter kejujuran anak usia 5 sampai 6 tahun.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan sang peneliti untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua yang demokratis dengan pembentukan karakter kejujuran anak usia 5 sampai 6 tahun.

## **1.5 Manfaat Hasil Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan wawasan secara nyata pada dunia pendidikan bahwa pola asuh orang tua demokratis berperan dalam pembentukan karakter kejujuran anak usia 5 sampai 6 tahun.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **A. Bagi Orang Tua**

Sebagai masukan untuk orang tua dalam memahami pola asuh orangtua demokratis yang berperan dalam pembentukan karakter kejujuran anak usia 5 sampai 6 tahun.

#### **B. Bagi Siswa**

Menanamkan jiwa karakter yang baik untuk anak agar bisa orang yang memiliki karakter dan akhlak yang baik

#### **C. Bagi mahasiswa**

Sebagai bahan referensi dalam pengembangan karya ilmiah

## **1.6 Defenisi Oprasional**

### **1. Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersifat rasional atau pemikiran-pemikiran

## 2. Pendidikan Karakter

Menurut Nurwanti (2014:14) Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk memaksakan nilai-nilai kesadarn tersebut.

## 3. Karakter Kejujuran

Menurut Ibung dalam Endah (2019:29) kejujuran merupakan suatu kemampuan untuk mengakui perasaan atau pemikiran atau juga tindakan seseorang kepada orang lain. Kejujuran menjadi penting karena dengan mengakui apa yang dia pikirkan, ia rasakan, dan dia lakukan sebagaimana adanya seseorang dapat terhindar dari rasa bersalah yang timbul akibat kebohongan yang dilakukan